

ANALISIS “*TOXIC PARENTS*” DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA BAH TOBU KECAMATAN DOLOK BATU NANGGAR KABUPATEN SIMALUNGUN

Dinda Rahmayani

Universitas Negeri Medan
dindarahmayani56@gmail.com

Kamtini

Universitas Negeri Medan
Kamtini@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to determine the emotional behavior of children aged 5-6 years who come from toxic parents families in Bab Tobu Village, Dolok Batu Nanggar District, Simalungun Regency. This study is a qualitative research type. The subjects of this study were 5 parents and 5 children aged 5-6 years in Bab Tobu Village. The researchers collected data through observation and interviews. For data analysis in this study, three methods were employed: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data used in this study was triangulation. Based on the results of the study, of the five parents who were sampled, two parents had the types of Pageant Parents, Dismissive Parents, and Contemptuous Parents. One had the types of Pageant Parents and Contemptuous Parents, another had the types of Dismissive Parents and Contemptuous Parents and the other one only had the type of Contemptuous Parents. These three types of Toxic Parents have an impact on children's emotional behavior. So it can be related to the treatment of toxic Parents can be related to the emotional behavior of children aged 5-6 years in Bab Tobu Village, Dolok Batu Nanggar District, Simalungun Regency.

Keywords: : *Toxic Parents, Emotional Behavior, Children Age 5-6 Years*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku emosional anak-anak berusia 5-6 tahun yang berasal dari keluarga toxic parents di Desa Bah Tobu, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah 5 orang tua dan 5 anak usia 5-6 tahun di Desa Bah Tobu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, dari kelima orang tua yang dijadikan sampel, dua orang tua memiliki tipe Pageant Parent, Dismissive Parents dan Contemptuous Parents. Satu memiliki tipe Pageant Parents dan Contemptuous Parents, satu memiliki tipe Dismissive Parents dan Contemptuous Parents serta satu lainnya hanya memiliki tipe Contemptuous Parents. Ketiga tipe Toxic parents tersebut berdampak terhadap perilaku emosional anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan orang tua toxic parents dapat berkaitan dengan perilaku emosional yang dimiliki oleh anak usia 5-6 Tahun di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun..

Kata Kunci : Toxic Parents, Perilaku Emosional, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Menurut Yus dan Sari (2020, h. 17) masa golden age adalah masa saat perkembangan potensi yang dimiliki anak. Pada masa usia dini perkembangan anak harus lebih diperhatikan karena perkembangan tersebut akan menjadi fondasi anak untuk bisa mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Pengembangan potensi tersebut dilakukan dengan menggunakan dan memaksimalkan panca indera yang dimilikinya untuk dapat mengembangkan segala aspek. Aspek-aspek tersebut terdapat pada aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, seni, agama moral dan perkembangan sosial-emosional.

Perkembangan emosional anak yang dikembangkan secara baik disertai dukungan yang membangun dapat menjadi landasan kuat pada perkembangan anak kedepannya. Namun, perkembangan emosional anak yang tidak dikembangkan secara optimal akan menyebabkan permasalahan perilaku emosional. Anak-anak yang mengalami masalah emosional dan perilaku cenderung tidak percaya diri, menunjukkan sikap curiga terhadap orang lain, bersikap rendah hati, dan sebaliknya, menunjukkan sikap permusuhan terhadap lingkungan atau otoritas, mengisolasi diri, mengalami kecemasan berlebihan, merasa tidak tenang, dan sering terlibat dalam perdebatan atau bentrokan (Ramli dan Darnanegsih, 2024, h. 6).

Sinurat (2019, h. 18) berpendapat bahwa perilaku emosional anak itu seperti senang, marah, sedih, benci, takut dan lainnya. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Oleh karena itu, orangtua memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku emosional anak-anak. Selain itu, menurut Hurlock dalam Muiyasaroh dan Sumiyati (2024, h. 41) ada beberapa bentuk-bentuk perilaku emosional anak yaitu (1) Amarah, (2) Takut, (3) Cemburu, (4) Iri hati, (5) Sedih, (6) Gembira, dan (7) Kasih Sayang.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan memberikan pengaruh yang besar terhadap anak-anak, khususnya para orang tua. Menurut Morrison dalam Fadlillah (2024, h. 6) perkembangan anak sejatinya dimulai dalam sistem keluarga. Sistem keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan anak. Orang tua adalah pengajar pertama bagi anak. Dalam keluarga, orang tua akan dijadikan panutan yang ditiru oleh anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab dan tugas utama yaitu memberikan dampak positif terhadap kehidupan anak mulai sejak dini. Menurut Nasriah dkk (2018, h. 3) Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Namun, kenyataannya tidak semua orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Laporan berita sering muncul mengenai kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka dan hal itu disebut dengan toxic parents.

Menurut Wibowo (2023, h. 1) menjelaskan bahwa Toxic Parents adalah orang tua yang tidak mampu memperlakukan anak-anak mereka dengan baik sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Toxic Parents juga merasa selalu benar dan hanya memusatkan perhatian pada keinginan mereka sendiri tanpa peduli dengan apa yang diinginkan anak-anak mereka. Mereka dapat melakukan berbagai tindakan, memberi hukuman, dan bahkan melakukan kekerasan jika anak-anak mereka tidak mengikuti perintah mereka tanpa mempertimbangkan dampak di masa depan terhadap anak.

Dunham dalam Muyasaroh dan Sumiyati (2024, h. 40) memamparkan ada tiga jenis orang tua yang menerapkan toxic parenting yaitu; *pageant parents* (orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi), *dismissive parents* (orang tua yang mengabaikan), dan *contemptuous parents* (orang tua yang meremehkan). *Pageant Parent* adalah mereka yang berusaha membentuk anak-anaknya sesuai dengan keinginan mereka. Sementara itu, *Dismissive Parents* selalu memandang rendah potensi dan kemampuan anak-anak mereka serta *Contemptuous Parents* yaitu orang tua yang kerap kali menyampaikan ejekan kepada anak-anak mereka.

Perbuatan dan perkataan orang tua *toxic parents* yang kurang tepat tentunya akan memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan anak terutama pada perkembangan dalam emosi atau perkembangan emosional. Berbagai dampak emosional dapat dirasakan oleh anak-anak yang dibesarkan oleh toxic parents. Dampak yang akan dirasakan oleh anak-anak meliputi sifat yang tertutup, kehilangan kepercayaan diri, bersikap pemalu, marah, merasa takut, kesulitan mengelola emosi, kesulitan dalam bersosialisasi, dan lain-lain. Hal ini bisa menyebabkan trauma yang berkepanjangan pada anak-anak. (Wibowo, 2023, h. 2).

Selain itu, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramli dan Darnanegsih (2024, h. 6) menunjukkan bahwa dampak dari toxicd parents terhadap perilaku emosional anak dapat mencakup masalah seperti rasa percaya diri yang rendah, ketidakstabilan emosi, kesulitan dalam mengatur perasaan, dan tantangan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan orang tua toxic parents cenderung mengalami gangguan perilaku emosional seperti depresi atau rasa percaya diri yang rendah.

Setelah melakukan pengamatan sederhana yang telah peneliti lakukan di lingkungan terdekatnya, peneliti sering kali menemukan isu terkait sikap, perilaku, dan ucapan orang tua yang dianggap tidak baik untuk anak-anak mereka, seperti memberikan label "nakal", "bodoh", "malas", dan sejenisnya. Beberapa orang tua juga kerap membandingkan anak-anak mereka dan memaksa mereka untuk mengikuti apa yang diperintahkan . Setelah dilakukan observasi awal, terdapat 10 orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun, dan dari ke 10 orang tua tersebut 5 orang tua memiliki ciri toxic parents di atas. 5 orang anak dari 5 orang tua tersebut mengalami perilaku emosional seperti amarah yang berlebihan, temper tantrum, kecemasan berlebihan, dan perilaku sulit berempati kepada temannya. Permasalahan ini tentu berhubungan dengan perkembangan emosional anak yang secara tidak sadar dipengaruhi oleh orang tua.

Selain itu, perbincangan mengenai "*Toxic Parents*" sedang banyak dibahas di berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis “*Toxic Parents*” Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (field reseach). Penelitian lapangan ialah salah satu jenis penelitian yang bergantung pada lokasi, yang berarti bahwa peneliti melakukan penelitian lapangan untuk

mendapatkan data dan informasi secara langsung dengan mengunjungi lokasi yang diteliti, yaitu di Desa Bah Tobu, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjelaskan data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian, yaitu tentang “toxic parents” dalam keluarga terhadap perilaku emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan informasi dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. Dengan subjek yaitu 5 orang tua dan 5 anak usia 5-6 tahun dan objek penelitian yaitu perilaku emosional anak usia 5-6 tahun. Teknik wawancara dilakukan kepada 5 orang tua.

Pengamatan observasi yang dilakukan peneliti merupakan kegiatan sehari-hari anak yang berhubungan dengan perilaku emosional pada anak. Sedangkan yang dilakukan orang tua yang berkaitan dengan toxic parents terhadap anak untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai hasil observasi. Berikut ini nama orang tua dan anak serta usia anak . Orang Tua A, Anak A 5 Thn, Orang Tua B, Anak B 5 Thn, Orang tua C, Anak C 6 Thn, Orang Tua D, Anak D 5 Thn, dan Orang Tua E, Anak E 6 Thn.

Adapun hasil dari observasi dan wawancara orang tua dan anak di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun sebagai berikut:

a. Orang Tua A dan Perilaku Emosional Anak A

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Orang tua A termasuk ke dalam ciri Pageant Parents dan Contemptuous Parents. Orang tua A memiliki ekspektasi yang tinggi ke anak dilihat dari Orang tua A yang menginstruksi kepada anak untuk melafalkan bahasa inggris dari musik yang sudah dimainkan. Orang tua tetap memaksa anak mengikuti walau anak terlihat tidak mampu melafalkannya. Orang tua A juga mengatur keinginan anak dilihat ketika Orang tua A yang tidak memperbolehkan anak membeli makanan yang anak mau. Kedua ciri tersebut merupakan tipe Pageant Parents. Orang tua A juga cukup sering mengumbar keburukan anak, menyalahkan anak dan melabeli anak dengan kata negatif yang mana hal itu merupakan tipe Contemptuous Parents.

Berdasarkan hasil observasi pada Anak A, perilaku emosional yang ditunjukkan Anak A yaitu : 1) Amarah , Anak A tidak dapat mengendalikan amarahnya, dilihat ketika anak akan berteriak bahkan menangis hingga berguling di tanah dan juga anak berteriak yang kencang dan juga tantrum. 2) Iri Hati, ketika bermain anak A selalu mau menang sendiri tidak pernah mau berbagi ke temannya ketika memiliki sesuatu. 3) Cemburu, Anak A akan merebut paksa mainan yang dimiliki temannya. 4) Sedih, Anak A akan menangis bahkan berteriak ketika kehilangan sesuatu yang dimilikinya. 5) Gembira, anak A terlihat tertawa senang ketika diberi sesuatu yang disukainya. 6) Kasih Sayang, anak A terlihat tidak mau membantu temannya yang membutuhkan bantuan

b. Orang Tua B dan Perilaku Emosional Anak B

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara , Orang tua B termasuk ke dalam ciri Pageant Parent, Dismissive Parents dan Contemptous Parents. Orang tua B memiliki espektasi yang tinggi kepada anak dilihat ketika orang tua di rumah menyuruh anak sudah harus bisa membaca dan membandingkan anak dengan teman lainnya yang sudah bisa membaca walau umurnya sama dan Orang tua B suka mengatur keinginan anak yang mana merupakan tipe Pageant Parent. Orang Tua B juga meremehkan kemampuan anak dan itu salah satu tipe Dismissive Parents. Selain itu, Orang tua B juga kerap mengumbar keburukan anak, menyalahkan anak, dan melabeli anak dengan kata negatif seperti “bodoh”. Itu merupakan tipe Contemptous Parents.

Berdasarkan hasil observasi pada Anak B, perilaku emosional yang ditunjukkan Anak B yaitu : 1) Amarah, anak B tidak dapat mengontrol emosinya dilihat ketika anak yang berteriak dan tantrum ketika permintaannya tidak dituruti. 2) Iri Hati, anak B tidak mau berbagi sesuatu dengan temannya. 3) Cemburu, Anak B merebut paksa sesuatu yang dimiliki temannya. 4) Sedih, anak tidak menangis ketika mainannya hilang, tetapi akan meminta dibelikan yang baru. 5) Gembira, anak tertawa senang ketika mempunyai mainan baru. 6) Kasih Sayang, anak A tidak menyayangi makhluk hidup dilihat ketika anak suka mencabuti tanaman yang dipelihara dan juga anak enggan membantu temannya ketika temannyaterjatuh.

c. Orang Tua C dan Perilaku Emosional Anak C

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara , Orang tua C termasuk ke tipe Contemptous Parents. Orang Tua C sering mengumbar keburukan anaknya dan memarahi anak di hadapan temannya , juga menyalahkan anaknya ketika berbuat ulah dan tidak segan untuk mencubitnya. Selain itu, Ibu Rika juga melabeli anaknya dengan kata negatif seperti “nakal”.

Berdasarkan hasil observasi pada Anak C, perilaku emosional yang ditunjukkan Anak C yaitu : 1) Amarah, tidak dapat menendalkan amarahnya, dan berteriak tidak tahu tempat ketika marah meminta sesuatu. 2) Iri Hati, anak menunjukkan sikap tidak mau kalah ketika bermain dan sampai memukul temannya. 3) Cemburu, Anak C merebut paksa mainan yang dimiliki temannya. 4) Sedih, anak A menangis ketika kehilangan mainan yang dimiliki dan menangis meminta dibelikan mainan baru. 5) Gembira, ketika mempunyai mainan baru anak akan kegirangan dan senang. 6) Kasih Sayang, terlihat anak tidak menyayangi hewan dan tidak mau meonolong temannya yang membutuhkan bantuan

d. Orang Tua D dan Perilaku Emosional Anak D

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Orang tua D termasuk ke tipe Dismissive Parents dan Contemptous Parents. Orang tua D sulit membangun kedekatan secara emosional dengan anak, dilihat dari anak yang dititipkan ke neneknya karena Orang Tua D bekerja dari pagi sampai sore hari. Jadi anak kurang dekat dengan Orang Tua D dan malah lebih dekat ke neneknya. Selain itu, Orang Tua D kerap meremehkan kemampuan anak dan itu merupakan ciri-ciri Dismissive Parents. Selain itu, Orang tua D juga mengumbar keburukan anak, misal anak akan dimarahin di depan banyak orang ketika anak berbuat yang kurang baik seperti memukul temannya. Selain itu anak juga akan disalahkan ketika anak salah

dan juga melabeli dengan kata negatif, seperti “bodoh”, itu merupakan tipe *Contemptous Parents*.

Berdasarkan hasil observasi pada Anak D, perilaku emosional yang ditunjukkan Anak D yaitu : 1) Amarah, Anak menangis histeris jika marah dan tidak dapat dikontrol. 2) Iri Hati, ketika bermain, Anak D tidak mau kalah dan tidak mau berbagi dengan temannya. 3) Cemburu, ketika temannya memiliki suatu mainan yang disukai Anak D, maka akan merebut paksa jika temannya tidak meminjamkannya. 4) Sedih, ketika sesuatu milik anak D diambil temannya, Anak D akan menangis hingga berteriak. 5) Gembira, jika mendapat sesuatu yang disukai, anak D akan tertawa senang. 6) Kasih Sayang, Anak D menyayangi hewan di sekitarnya tetapi dengan teman sebayanya sering bertengkar bahkan memukul temannya.

e. Orang Tua E dan Perilaku Emosional Anak E

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Orang tua E termasuk ke tipe *Pageant Parent*, *Dismissive Parents* dan *Contemptous Parents*. Orang Tua E akan mengatur keinginan anak sesuai kehendaknya walau anak sangat ingin sesuatu, contohnya anak ingin masuk ke sekolah TK karena melihat temannya pada masuk sekolah TK, tetapi Orang Tua E tidak mengizinkannya dengan alasan dulu kakaknya tidak masuk ke TK dan langsung masuk ke SD. Hal itu merupakan salah satu tipe *Pageant Parents*. Selain itu, ibu Evi meremehkan kemampuan anak dan merupakan salah satu tipe *Dismissive Parents*. Dan juga ibu Evi melabeli anak dengan kata negatif, seperti “jorok” karena anak sulit untuk disuruh mandi. Itu adalah salah satu tipe *Contemptous Parents*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan keterangan data yang diungkapkan sebelumnya, terlihat bahwa di Desa Bah Tobu, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun orang tua memiliki ciri *Toxic Parents* tipe *Pageant Parent*, *Dismissive Parents* dan *Contemptous Parents*. Dari kelima orang tua yang dijadikan sampel, dua orang tua memiliki tipe *Pageant Parent*, *Dismissive Parents* dan *Contemptous Parents*. Satu memiliki tipe *Pageant Parents* dan *Contemptous Parents*, satu memiliki tipe *Dismissive Parents* dan *Contemptous Parents* serta satu lainnya hanya memiliki tipe *Contemptous Parents*.

a. Orang Tua A dan Perilaku Emosional Anak A

Orang tua A termasuk ke dalam ciri *Pageant Parents* dan *Contemptous Parents*. *Pageants Parents* yaitu memiliki ekspektasi tinggi ke anak. Orang tua A memiliki ekspektasi bahwa anak A sudah bisa melafalkan bahasa Inggris angka 1-10. Tetapi, orang tua A terus menekan anak dan memaksa anak A untuk bisa melafalkannya walau anak tidak mampu. Sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun adalah anak Meniru dan Mengulang yaitu Anak menirukan kata, lagu, atau frasa dalam bahasa Inggris yang sering didengar. Memang sudah sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa Inggris anak, namun orang tua A tetap memaksa dan menekan anak A untuk tetap bisa melafalkannya walau anak belum mampu. Anak akan merasa tertekan. Sesuai dengan teori Erikso (2001) bahwa tekanan belajar membuat anak menjadi cemas, tertekan setiap kali berhadapan dengan aktivitas belajar.

Jika anak dipaksa untuk belajar kosakata bahasa Inggris, terutama pada anak usia dini makan dampaknya bisa membuat emosional anak tidak stabil. Dilihat dari perilaku emosional yang ditunjukkan oleh anak A, yaitu anak A mudah sekali tantrum dan tidak dapat mengendalikan emosinya. Ini ada hubungannya dengan tekanan yang diberikan oleh orang tua yang sesuai dengan pendapat Riyani & Mulyani (2023) yang berpendapat bahwa tekanan berlebihan yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak membuat anak meledak secara emosional dan bisa bereaksi dengan tantrum dan pengendalian amarah yang kurang tepat.

Tipe *Contemptuous Parents* Orang Tua A yaitu Orang Tua A mengumbar keburukan anak dan melabeli anak dengan kata negatif. Mengumbar keburukan anak dilihat ketika orang tua A bercerita ke tetangga bahwa anak A nakal habis berulah karena telah memukul temannya. Melabeli anak dengan kata “nakal” dan menyalahkan anak. Dapat dilihat dampak dari perlakuan tersebut yaitu dilihat dari perilaku emosional yang ditunjukkan anak A saat observasi yaitu anak A menjadi kurang simpati terhadap temannya, dilihat ketika bermain anak akan merebut sesuatu yang dimiliki oleh temannya. Anak juga sulit mengendalikan emosinya ketika marah bahkan sampai berteriak jika keinginannya tidak dituruti. Sejalan dengan pendapat Muyasaroh dan Sumiyati (2024, h. 41) yang mengatakan bahwa perilaku toxic parents dapat membentuk anak-anak menjadi individu yang mudah marah dan memiliki kecenderungan emosional yang kurang stabil.

b. Orang Tua B dan Perilaku Emosional Anak B

Orang tua B termasuk ke dalam ciri *Pageant Parents*, *Dismissive Parents* dan *Contemptuous Parents*. Tipe *Pageant Parents* Orang Tua B yaitu mengatur dan menekan anak sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua A menekankan anak sudah harus bisa membaca dan membandingkan dengan anak lain yang sudah bisa membaca. Sama halnya dengan orang tua A, Orang Tua B juga menekankan anaknya sesuai dengan apa yang dimau orang tua. Tekanan dan dorongan serta membandingkan anak dapat berkaitan dengan perilaku emosional anak. Sesuai dengan penelitian oleh Lutfi (2020) menunjukkan bahwa tekanan orang tua yang tinggi dapat membuat anak terganggu dalam mengatur emosinya, sehingga anak mudah tantrum dan meledakkan emosi yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan perilaku yang ditunjukkan anak A yang mana ia sering sekali tidak dapat mengendalikan emosinya dan akan meluapkan amarahnya dengan tantrum jika permintaannya tidak terpenuhi.

Dismissive Parents orang tua B yaitu kerap meremehkan anak ketika anak ceroboh dalam melakukan sesuatu contohnya akan memarahi anak ketika anak menumpahkan air. Hal itu dapat membuat anak juga mengalami gangguan emosi seperti sulit mengendalikan emosinya dan mudah marah yang sejalan dengan teori Bandura tentang Social Learning dalam jurnal Saputri (2021) yang menjelaskan bahwa anak tumbuh menjadi pribadi yang mudah marah karena terbiasa menghadapi kesalahan dengan emosi. Anak akan meniru orang tua yang terbiasa marah dengan meluapkan emosinya juga ketika marah.

c. Orang Tua C dan Perilaku Emosional Anak C

Orang Tua C diklasifikasi *toxic parents* tipe *Contemptuous Parents*. Orang tua C sering mengumbar keburukan anaknya bahkan membandingkan anaknya, juga menyalahkan anaknya ketika berbuat salah dan tidak segan untuk mencubitnya. Selain itu, Ibu Rika juga melabeli

anaknya dengan kata negatif seperti “nakal”. Dari perlakuan tersebut, membuat anak tidak dapat mengendalikan emosinya bahkan anak akan marah jika permintaannya tidak dituruti. Anak A juga kerap memukul temannya ketika bermain. Sesuai dengan pendapat Sumiati (2024, h. 36) memaparkan bahwa toxic parents dapat memicu gangguan perilaku pada anak-anak. Salah satu dampaknya ialah terbentuknya kepribadian yang keliru dan masalah emosional pada anak-anak. Sikap orang tua yang beracun dapat membuat anak-anak menjadi individu yang kurang mandiri, sulit bergaul, kurang rasa ingin tahu, serta cenderung mengalami emosi yang tidak stabil.

d. Orang Tua D dan Perilaku Emosional Anak D

Orang Tua D diklasifikasinya *toxic parents* tipe *Dismissive Parents* dan *Contemptuous Parents*. Orang Tua D sering mengumbar keburukan anak, misal anak akan dimarahin di depan banyak orang ketika anak berbuat yang kurang baik seperti memukul temannya. Selain itu anak D juga akan disalahkan ketika anak salah dan juga melabeli dengan kata negatif, seperti “bodoh”. Perlakuan itu membuat anak D menjadi kurang percaya diri. Sejalan dengan pendapat Ulfadhilah (2021, h. 31) yang mengatakan bahwa berbicara dengan cara yang negatif kepada anak-anak dapat merusak perasaan mereka, akan berdampak pada kepercayaan diri mereka, dan akan menurunkan rasa percaya diri mereka. Selalu menyalahkan anak-anak akan mengakibatkan penurunan kepercayaan diri mereka.

e. Orang Tua E dan Perilaku Emosional Anak E

Orang tua E termasuk ke dalam ciri *Pageant Parents* dan *Contemptuous Parents*. Orang tua E terlalu mengatur secara berlebihan keinginan anak, Orang tua E juga meremehkan kemampuan anak dan melabeli anak dengan kata negatif. Hal itu membuat anak menjadi sulit bergaul atau introvert. Anak menjadi sulit bersosialisasi dikarenakan tekanan dan tuntutan orang tua yang berlebihan. Hal itu sesuai juga dengan pendapat Ulfadhilah (2021, h. 31) yang mengatakan bahwa dampak perlakuan toxic parents pada anak yaitu anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan ataupun dengan teman sebaya nya sebab anak menjadi pendiam, menutup diri, murung, dan kehilangan keceriaan yang seharusnya usia dini adalah masa yang paling menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Toxic Parents* Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun orang tua memiliki ciri *Toxic Parents* tipe *Pageant Parent*, *Dismissive Parents* dan *Contemptuous Parents*. Dari kelima orang tua yang dijadikan sampel, dua orang tua memiliki tipe *Pageant Parent*, *Dismissive Parents* dan *Contemptuous Parents*. Satu memiliki tipe *Pageant Parents* dan *Contemptuous Parents*, satu memiliki tipe *Dismissive Parents* dan *Contemptuous Parents* serta satu lainnya hanya memiliki tipe *Contemptuous Parents*.

Ketiga tipe *Toxic parents* tersebut berdampak terhadap perilaku emosional anak. Pertama, anak dari Orang Tua A yang merupakan toxic parents tipe *Pageant Parents* dan *Contemptuous Parents* tidak dapat mengendalikan emosinya ketika marah bahkan sampai

berteriak jika keinginannya tidak dituruti dan juga anak menjadi kurang simpati terhadap temannya. Kedua, anak dari Orang Tua B yang merupakan toxic parents tipe Pageant Parent, Dismissive Parents dan Contemptuous tidak mampu mengendalikan emosinya dan anak mudah marah ketika keinginannya tidak dituruti. Selain itu, anak juga sulit bersosialisasi karena jarang diajak keluar rumah. Ketiga, anak Ibu Orang Tua C yang merupakan toxic parents tipe Contemptuous Parents tidak dapat mengendalikan emosinya bahkan anak akan marah jika permintaannya tidak dituruti. Anak juga kerap memukul temannya ketika bermain dan kurang bersimpati terhadap temannya. Keempat, anak dari Orang Tua D toxic parents tipe Dismissive Parents dan Contemptuous Parents menjadi kurang percaya diri dan mudah sekali merasa takut. Terakhir, anak dari Orang Tua E merupakan toxic parents tipe Pageant Parent, Dismissive Parents dan Contemptuous sulit bergaul atau introvert. Dikarenakan anak yang terlalu diatur oleh orang tua membuat anak mudah takut dan sulit bergaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunham, S.M. dkk. (2011). *Poisonous Parenting*. New York : Taylor & Francis Group
- Fakhrana, A, dkk. (2022). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional AUD. KUMAROTTAMA : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 149-158
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Irawan, G. (2023). *Mengenal Toxic Parents*. Yogyakarta : Pustaka Referensi
- Ismiati. (2024). Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Perkembangan Self Esteem Remaja. *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 11(1), 1-14
- Kamtini., Wahdi, H., Maya, D., Tambunan, H. P. (2019). *The Influence of Internet on Gadget on the Development of Children's Social and Emotional Development*
- Koyimah, H, dkk. (2018). Pembentukan Perilaku dan Pola Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Rumpelstiltskin. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(2), 293-306
- Lodewijk, D. P. Y. (2023). *Unboxing Toxic Parenting: Memahami, Mengatasi, dan Membangun Hubungan Orang Tua dan Anak yang Sehat*. Jakarta : Guepedia
- Mahyuddin, N. (2019). *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Mashar, R. (2022). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana
- Muyasaroh., Sumiyati. (2024). Dampak Toxic Parents Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Juraliansi : Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 5(1), 35-44
- Nasriah., Situmorang, S. M. A., Mailani, E., Srinahyanti. (2019). *How Parents Can Reduce the Negative Impact of Media Devices on Young Children? An Overview of Preliminary Guidance for Parents*.
- Nikamatus, I. C., & Wijayanti, Q. N. (2023). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 50-61
- Nurhayati, dkk. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada
- Padilah, N., & Septiani, L. A. (2023). Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Wa KhawāTir Al-ImāM Karya Syaikh Muḥammad MutawallīAs-Sya'raWī). *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 1(2). 107-122
- Pitria, Y., & Damanik, S. H. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk An-Nur Gunting Saga. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 11(2). 117-122
- Priyanto. (2014). Pengembangan Kreavitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru*, 1(2), 41-47

- Putri, W. E, dkk. (2024). Pola Asuh Menyimpang Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak (Fenomenologi di PAUD SPS Amanda 4 Desa Purwasedar. *Jurnal Usia Dini*, 10(2), 65-74
- Ramli, R. M., & Darnanengsih. (2024). Dampak Toxic Parents Terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik. *Journal of Educational Review*, 2(1), 1-18
- Riyani, L., & Mulyawati. I. (2023). Pola Asuh orang Tua dan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*
- Saputri, N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 983-991
- Sari, P. P, dkk. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., Yus, A. (2021). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). 1472-1486
- Sinurat, E. J. (2019). Kualitas Pelayanan Dan Faktor Emosional Terhadap Pembentukan Loyalitas Konsumen Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Kabanjahe. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri bina Prestasi*, 5(1). 81-85
- Sitepu, U. H. B., Simaremare, A., Yus, A., Srinahyanti, Lubis, M. S. (2024). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Di RA Al Mukhlisin Kab Karo. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22(1), 2527-9041
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukatini, dkk. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5 (2), 77-90
- Sumiati. (2024). The Impact of Toxic Parenting on Children's Emotional Development. *Jurnal Anifal*, 5(1), 28-40
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : Prenada Media Group
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana
- Tanjung, E., & Kamtini. (2023). Perana Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Paedagogi : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 253-261
- Ulfadhilah, K. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27-36
- Wibowo, H. S. (2023). *Toxic Parenting : Understanding and Overcoming Negative Parent-Child Relationship*. Semarang : Tiram Media
- Yus, A. (2015). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP
- Yus, A. (2015). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP
- Yus, A., Ray, D., Kamtini. (2017). Models of Portfolio-Based Teaching as a Early Childhood Social Emotional Skills Development Strategy. *Atlantis Press*, 22-27
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). *Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana